

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Istilah dalam Bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR), dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata ini, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan umum yang terdapat dalam penelitian tindakan guru adalah penonjolan tindakan yang dilakukannya sendiri (Arikunto, 2014, hlm. 3 – 4).

Menurut Arikunto (2014, hlm. 16 – 19) metode penelitian secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Tahap 1 : Menyusun rancangan tindakan (*Planning*)

Tahap 2 : Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Tahap 3 : Pengamatan (*Observing*)

Tahap 4 : Refleksi (*Reflecting*)

Apabila kita berfikir sistematis (memandang sesuatu selalu dalam keseluruhan dan dalam kaitan dengan unsur lain), yaitu mengajak alam berfikir kita ke dalam kerangka sebuah unit atau kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen pembentuk sistem, maka sebuah kelas dapat kita lihat sebagai satu kesatuan unsur yang bersangkutan paut dan bekerja menuju tujuan tertentu. Komponen-komponen dari sebuah kelas adalah (1) siswa itu sendiri, (2) guru yang sedang mengajar, (3) materi pelajaran, (4) peralatan yang digunakan, (5) hasil pembelajaran, (6) lingkungan, dan (7) pengelolaan atau pengaturan yang

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

dilakukan oleh pimpinan sekolah. Unsur-unsur pembelajaran sedang berlangsung maupun tidak. Dengan demikian, objek amatan dalam penelitian tindakan kelas tidak harus selalu ketika proses pembelajaran sedang berlangsung karena kelas bukan ruangan, tetapi sekelompok siswa (Arikunto, 2014, hlm. 24).

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

Pada intinya PTK bertujuan memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Selain itu PTK bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik.

Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami (bukan dalam laboratorium) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan sesuatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Pada penelitian tindakan, kegiatan tersebut dilakukan dalam rangkaian siklus kegiatan (Arikunto, 2014, hlm. 60 – 62).

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memberikan perbaikan terhadap proses belajar mengajar di kelas.

B. Disain Penelitian

Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain penelitian Kemmis & Mc Taggart yang menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

sebanyak II siklus, masing-masing siklus akan diberikan satu tindakan. Adapun tahap-tahap kegiatan yang dilakukan yaitu;

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.

Dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, peneliti mereka fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya dalam waktu yang sama. Sebutan tahap ke-2 diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang juga berstatus sebagai pengamat.

4. Refleksi (*Reflecting*)

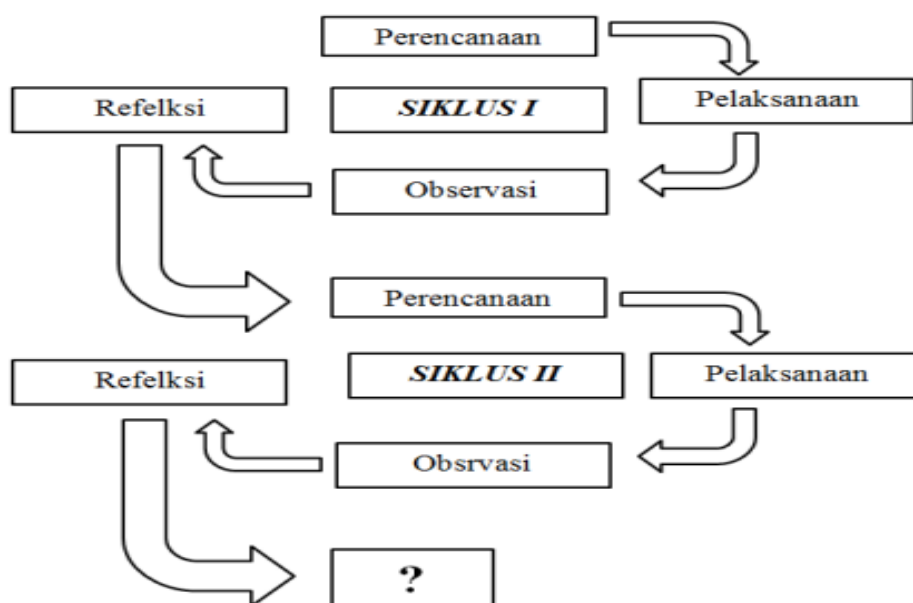
Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali atas apa yang sudah dilakukan. Istilah *refleksi* berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *pemantulan*. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti

untuk mendiskusikan implementasi
NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

rancangan tindakan. Istilah refleksi di sini sama dengan “memantul, seperti halnya memancar dan menatap kena kaca.” Dalam hal ini, guru pelaksana sedang memantulkan pengalaman-pengalamannya pada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan siap mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagaimana yang belum. Dengan kata lain, guru pelaksana sedang melakukan evaluasi diri.

Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri akan melanjutkan dalam kesempatan lain. Catatan-catatan penting yang dibuat sebaiknya rinci sehingga siapa pun yang akan melaksanakan dalam kesempatan lain tidak akan menjumpai kesulitan. Catatan-catatan tersebut terlampir dalam lembar observasi guru dan siswa sehingga akan mengetahui proses pembelajaran yang sesuai atau tidak dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi (Arikunto, 2014, hlm. 17 – 20).



NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

Gambar 3.1

Disain Penelitian Kemmis & Mc Taggart

Adaptasi menurut Arikunto, dkk. (2014, hlm. 16)

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang terletak di Kota Bandung, Kecamatan Sukajadi yang terletak di dekat pusat perbelanjaan dan perkotaan. Dimana sebagian besar pekerjaan orangtua siswa kelas V ini adalah sebagai buruh, guru dan pedagang. Melihat pekerjaan orangtua siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi siswa adalah dari kalangan menengah kebawah.

Peneliti beralasan memilih sumber data Sekolah Dasar tersebut karena peneliti pernah mengajar sebagai praktikan di sekolah tersebut selama 1 semester, sehingga peneliti sudah cukup mengetahui sejauh mana kemampuan siswa yang ada di sekolah tersebut. Kemudian alasan lain peneliti memilih sumber data adalah penelitian dapat dilakukan karena ada peluang yang cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat karena Sekolah Dasar tersebut masih kurang dalam menerapkan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator, sehingga peluang ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk menerapkan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* di Sekolah Dasar tersebut khususnya di kelas V.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdapat di Kota Bandung, Kecamatan Sukajadi dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 28 siswa yaitu 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Siswa kelas V Sekolah Dasar ini dipilih menjadi subjek penelitian didasarkan beberapa pertimbangan, yakni berdasarkan hasil pengamatan, penelitian dan wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa siswa kelas V masih kurang memahami konsep dasar matematisnya dalam materi

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang sederhana terutama pada bangun ruang sederhana kubus. Padahal konsep-konsep tersebut memiliki peranan penting dalam penguasaan konsep kedepannya, selain daripada itu peneliti pun melihat hasil evaluasi siswa dari hasil tersebut pun terlihat bahwa pemahaman matematis siswa dalam memahami konsep dasar matematis nyadapat dikatakan relatif rendah, karena hasil nilai kognitif siswa tidak mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu ≥ 70 . Saat dilakukan wawancara terhadap beberapa siswa, mengutarakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematis seperti sisi, rusuk, bentuk sisi kubus dari sebuah bangun ruang kubus, serta masih ada beberapa siswa yang belum dapat membedakan benda-benda yang memiliki bentuk mirip seperti kubus sehingga jawaban siswa cenderung menjawab benda-benda yang berbentuk balok.

E. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama peneliti menjadi praktikan selama menyelesaikan mata kuliah Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Dasar tersebut yang terletak di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, pada kelas V tahun ajaran 2014/2015 yaitu terhitung dari bulan Maret sampai bulan Juni 2015.

F. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Pembelajaran

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP menurut Kurniawan (2011, hlm. 94) adalah detail rencana aktivitas pembelajaran untuk mencapai satu KD tertentu, atau gabungan KD apabila dalam pembelajaran terpadu. Waktunya lebih singkat dibanding silabus, yaitu satu sampai tiga pertemuan. Dengan RPP inilah kegiatan pembelajaran apa yang akan dilakukan diuraikan. Dengan demikian, RPP akan menjadi pedoman praktis dalam pelaksanaan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat persiklus yang berisi tentang standar inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran atau materi pokok, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, model,

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

pendekatan, metode pembelajaran, alat, media, sumber pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian hasil dari kemampuan pemahaman matematis siswa selama proses pembelajaran yang telah berlangsung.

b. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa menurut Trianto (2012, hlm. 222) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan siswa dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi.

Lembar kerja siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja siswa yang berupa kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah yang berkaitan dengan bangun ruang kubus dan diselesaikan secara berkelompok.

2. Instrumen Pengungkap Data Penelitian

Instrumen pengungkap data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Lembar Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi digunakan untuk memperoleh data atau hasil guru dan siswa (aspek afektif), dalam proses pembelajaran di kelas dan digunakan untuk mengamati respon serta aktivitas siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui kesesuaian rencana pembelajaran dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dan diamati secara bersamaan selama proses pembelajaran oleh observer atau pengamat yaitu guru kelas atau teman sejawat sehingga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari setiap tindakan yang dilakukan oleh peneliti.

b. Tes (*test*)

Tes (*test*) digunakan untuk memperoleh data kemampuan pemahaman matematis siswa yang dilakukan setelah diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematic Education*. Tes ini adalah tes individu yang berupa tes formatif dimana tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan sebagai

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

bahan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk memperbaiki dan menjadi acuan pada siklus selanjutnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan perolehan data langsung ketika proses kegiatan belajar mengajar dalam bentuk foto-foto yang akan dilampirkan pada lampiran.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa Sekolah Dasar dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematic Education*. Menurut Arikunto (2014, hlm. 75 – 80) tahap Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dalam setiap tindakan dengan berpatokan pada refleksi awal.

Siklus 1

Tahap tindakan penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

1. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melakukan pembelajaran untuk siklus 1 peneliti terlebih dahulu merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran yang menggunakan benda-benda *real* berbentuk kubus, membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), membuat tes atau evaluasi dan membuat lembar observasi terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematic Education*.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan dilakukan untuk memberikan perbaikan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada pelaksanaan tindakan ini guru melakukan

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah dari pendekatan *Realistic Mathematic Education* sebagai pendekatan selama proses pembelajaran.

3. Pengamatan atau Observasi (*Observing*)

Pengamatan atau observasi akan dilakukan secara terus menerus dengan berbagai cara dan diamati oleh guru kelas atau teman sejawat yang mengamati pelaksanaan tindakan di dalam kelas berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dan siswa pada setiap proses pembelajaran dan akan menyesuaikan dengan perencanaan dan pelaksanaan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga menjadi bahan untuk refleksi untuk menentukan tindakan yang perlu dilakukan pada tahap selanjutnya.

Pada tahap pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, adapun hal yang perlu diamati adalah ketika pembelajaran berlangsung adalah penampilan guru ketika mengajar, keaktifan siswa, dan situasi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti akan berdiskusi dengan guru, siswa, teman sejawat dan dosen pembimbing mengenai hasil observasi yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran. Hasil diskusi akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan siklus berikutnya.

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru kelas dan teman sejawat, dan dosen pembimbing terkait dengan hasil pengamatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan saat pembelajaran sehingga menjadi pertimbangan dan sebagai dasar acuan dalam menentukan dan merencanakan siklus selanjutnya.

H. Rencana Pengolahan dan Uji Keabsahan Data

1. Metode kualitatif

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 14) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena metode ini berkaitan dengan uraian deskriptif mengenai perkembangan proses pembelajaran. Metode ini mencakup kegiatan mengungkap kelebihan dan kelemahan kinerja siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar melalui lembar observasi guru dan siswa, lalu diinterpretasikan agar mengetahui kesesuaian rencana pembelajaran dengan proses pembelajaran. Sehingga metode tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan tindakan untuk tahap selanjutnya.

2. Metode Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 14) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis.

Metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah berupa skor dari penilaian yang diperoleh siswa, melau nilai tes pada kondisi awal, siklus 1, siklus 2, dan kemudian nilai-nilai yang diperoleh tersebut akan direfleksi sehingga kemudian mendapatkan hasil mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa.

Menurut Siswanto (2012, hlm. 70) pengolahan data adalah data yang baru di kumpulkan dinamakan data mentah. Data mentah belum dapat atau belum memiliki informasi. Peneliti harus melakukan pengolahan data agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pengolahan data dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan data yang telah terkumpul, menyajikan dalam susunan yang baik, kemudian dianalisa. Data yang akan diolah tersebut adalah hasil tes.

1. Hasil tes

Data yang akan diolah diantaranya adalah:

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

a. Penskoran dalam hasil tes

Menurut Arifin (2009, hlm. 221) menyebutkan bahwa dalam memberi skor pada hasil tes siswa dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya: (1) menskor, yaitu memberikan skor standar pada hasil tes siswa. (2) mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu. (3) mengkonversikan skor standar kedalam nilai, baik berupa huruf maupun angka. (4) melakukan analisis soal (jika diperlukan).

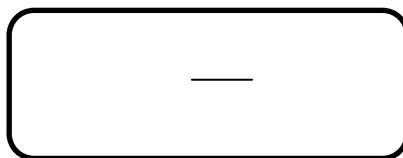
Bentuk tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa adalah tes uraian bebas, jadi tidak ada rumus baku yang dijadikan dasar dalam menentukan skor pada tiap butir soal, namun menggunakan kriteria penskoran. Pemberian skor dilakukan dengan memberikan skor yang berbeda pada butir-butir soal sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Bobot soal ini menyesuaikan dengan tingkatan kognitif dengan rumus, yaitu sebagai berikut:



(Arikunto, 2010, hlm. 236)

b. Menghitung nilai rata-rata kelas

Setelah melakukan penskoran kemudian dihitung nilai rata-rata kelas yaitu dengan rumus sebagai berikut:



(Zainal dkk, 2009, hlm. 40)

Keterangan:

x : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: Jumlah siswa

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

Erista Agustina, 2015

PENERAPAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

c. Menghitung ketuntasan belajar

KKM yang telah ditentukan oleh salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi untuk mata pelajaran matematika kelas V adalah ≥ 70 . Oleh karena itu, jika siswa telah mendapat nilai yang telah ditentukan yaitu ≥ 70 , maka ia telah mencapai ketuntasan belajar.

d. Membuat persentase ketuntasan belajar kelas

Persentase ketuntasan belajar kelas dapat dilihat dari banyaknya siswa yang telah mencapai batas ketuntasan belajar. Pengolahan kecakapan akademik kelas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sum P}{\sum N} \times 100\%$$

(Zainal dkk, 2009, hlm. 41)

Keterangan:

P : Ketuntasan belajar

$\sum P$: Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum N$: Jumlah seluruh siswa

100% : Bilangan tetap

Tabel 3.1

Kriteria Penilaian Kecakapan Akademik

Persentase Ketuntasan	Klarifikasi
>80	Sangat Baik
> 60 – 80	Baik
> 40 – 60	Cukup
> 20 – 40	Kurang
≤ 20	Sangat Kurang

(Widoyoko, 2013)
NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015

Analisis data menurut Sugiyono (2013, hlm. 89) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kuantitatif yang dilakukan dalam tes kemampuan pemahaman matematis siswa dengan penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education*. Penelitian ini akan dihentikan jika persentase ketuntasan pada mata pelajaran matematika dalam materi pokok bangun ruang kubus yang diperoleh kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung mengalami peningkatan dan mencapai $> 60 - 80$. Sehingga apabila persentase ketuntasan belajar siswa yang berhasil mencapai $> 60 - 80$ dinyatakan telah berhasil secara klasikal dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* mengalami peningkatan dalam kemampuan pemahaman matematis.

NO. 001/S/PGSD-REG/9A/OKT/2015